

Pengaruh *Live Modeling* Terhadap Perilaku Pemantauan Jentik Pada Siswa Di Sekolah Dasar 003 Sangasanga

Muhammad Idham Hafidz^{1*}, Muhammad Bachtiar Safrudin², Milkhatun³

¹Mahasiswa Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

²Dosen Keperawatan Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

Samarinda, Kalimantan Timur, Indonesia

hafid.kahala01@gmail.com

Diterima:19/07/21

Revisi:27/11/21

Diterbitkan: 19/04/22

Abstrak

Tujuan studi:Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *live modeling* terhadap Perilaku pemantaun jentik pada siswa di SDN 003 Sangasanga.

Metodologi:Penelitian ini menggunakan desain penelitian *pre experiment without control*. Populasi pada penelitian ini berjumlah 57 siswa. Teknik pengambilan purposive sampling sebanyak 11 responden. Instrumen yang digunakan dalam penelitian menggunakan lembar observasi aktivitas fisik. Analisis statistik yang digunakan adalah uji *wilcoxon*.

Hasil:Hasil uji statistik menunjukkan nilai rerata pretest dan posttest dengan kenaikan 4 pon dari 5 menjadi 9. Sednagkan uji statistic menjukkan p value $0,003 < 0,05$. Artinya ha diterima terdapat pengaruh live mideling terhadap perilaku pemantaun jentik nyamuk pada siswa di SDN 003 Sangasanga.

Manfaat: Menambah wawasan siswa terkait 3M (Menguras, mengubur dan menutup) serta dapat menerapkannya dikehidupan sehari-hari.

Abstract

Purpose of study:This study aims to determine the effect of live modeling on larva monitoring behavior of students at SDN 003 Sangasanga.

Methodology:This study used a pre-experimental research design without control. The population in this study amounted to 57 students. Purposive sampling technique as many as 11 respondents. The instrument used in the study used a physical activity observation sheet. Statistical analysis used was the Wilcoxon test.

Results:The results of the statistical test showed the mean value of the pretest and posttest with an increase of 4 pounds from 5 to 9. While the statistical test showed a p value of $0.003 < 0.05$. This means that it is accepted that there is an effect of live mideling on the behavior of monitoring mosquito larvae on students at SDN 003 Sangasanga.

Applications:Adding insight related to 3M (draining, burying and closing) and being able to apply it in daily life.

Kata kunci: *Live Modelling, Perilaku pemantaun jentik, Siswa Sekolah Dasar*

1. PENDAHULUAN

Penyakit Demam Berdarah Dangué (DBD) adalah penyakit yang disebabkan oleh gigitan nyamuk *Aedes Aegypti* atau *Aedes Albopictus*. Tahun 2015 kejadian DBD sebanyak 2,5 miliar (40%) populasi didunia berisiko terutama tinggal di daerah perkotaan di negara tropis dan subtropis. Indonesia adalah negara kasus DBD tertinggi di Asia Tenggara. Penderita DBD terbanyak di Indonesia terjadi pada anak yang berusia dibawah 15 tahun karena aktivitas anak sekolah selain belajar juga bermain, bermain diluar sekolah maupun di ruangan kelas. Laporan tahun 2017 terkait penderita DBD pada kelompok anak usia sekolah sebanyak 52,5% (2.863). Vektor penularan virus demam berdarah pada spesies nyamuk *Aedes Aegypti* betina (Hendri et al. 2020).

Nyamuk *Aedes Aegypti* aktif mengisap darah pada pagi sedangkan anak sekolah sejak pagi hingga siang atau sore hari berada di sekolah. Lingkungan sekolah yang kemungkinan terdapat sarang nyamuk adalah keadaan kelas yang lembab dan gelap serta di luar ruang kelas yang banyak sampah berserakan dan genangan air. Pada nyamuk *Aedes Albopictus* suka berada diluar ruangan seperti pohon yang rindang maka saat anak-anak bermain diluar kemungkinan dapat terkena gigitan nyamuk. Sedangkan nyamuk *Aedes Aegypti* menyukai di dalam ruangan sehingga retan anak-anak rentan terkena gigitan nyamuk *aedes*. Data usia anak sekolah di Provinsi Kalimantan masih terbilang tinggi untuk kejadian kasus DBD (Ruminem, Sari, and Sapariyah 2018).

Kejadian kasus demam berdarah di Kalimantan timur meningkat sejak tahun 2018 sampai januari 2019. Pada tahun 2018 tercatat kejadian kasus demam berdarah terbanyak meliputi di Kota Balikpapan sebanyak 75 kasus, Kota Samarinda sebanyak 87 kasus, dan Kutai Kartanegara sebanyak 79 kasus.penderita demam berdarah di tahun 2018 mengalami peningkatan sebanyak 3.564 dengan presentase 32,2% dibandingkan dengan kejadian jumlah kasus demam berdarah pada tahun 2017 sebanyak 2.237 orang. Kasus kematian akibat demam berdarah didapatkan peningkatan mulai dari tahun 2017 dengan 9 orang lalu di tahun 2018 meningkat menjadi 17 orang (Siharis, Himaniarwati, and Regikal 2018).

Berdasarkan jenis kelamin penderita laki-laki dan perempuan cenderung sama sehingga kemungkinan laki-laki perempuan rentan terkena penyakit DBD termasuk anak-anak sangat rentan terkena. Jumlah angka kesakitan DBD pada anak-anak setiap tahunnya rata-rata mencapai 35% hingga 40% usia anak 5-14 tahun. Pemantauan di Institusi Pendidikan diketahui Angka Bebas Jentik (ABJ) terlihat masih rendah hal ini menunjukkan bahwa lingkungan sekolah adalah tempat yang berpotensi terjadinya penularan virus DBD pada anak sekolah (Siharis, Himaniarwati, and Regikal 2018).

Penularan virus DBD terjadi di tempat-tempat umum, salah satunya adalah sekolah. Salah satu faktor yang meningkatkan risiko terjadinya penyebaran dan penularan penyakit DBD pada anak di lingkungan sekolah adalah sanitasi lingkungan. Peningkatan kasus DBD terkait erat dengan sanitasi lingkungan yang buruk. Sanitasi lingkungan yang berpengaruh terhadap kejadian DBD ialah kontainer, ventilasi, dan pengetahuan tentang DBD. Sedangkan dari hasil penelitian sanitasi lingkungan yang berpengaruh terhadap kejadian DBD ialah keberadaan vektor DBD, keberadaan pot tanaman hias, dan saluran air hujan (Kusumawardani 2020).

Menurut Puspita (2012) menjelaskan bahwa disekolah tempat yang berpotensi penyebaran penyakit demam berdarah pada anak sekolah karena nyamuk *aedes aegypti* bersifat *multiple bitter* artinya mengisap darah yang berpindah-pindah dan aktif menggigit pada di siang hari bersama dengan kegiatan belajar anak sekolah. Demam berdarah tidak terjadi di sekolah saja tetapi lingkungan sekolah banyak habitat berkembang biak nyamuk *aedes aegypti*(Dbd et al. 2012).

Lingkungan sekolah yang bersih akan menciptakan perilaku kebiasaan positif yaitu perilaku hidup bersih dan sehat sehingga perkembangan potensi anak saat pembelajaran mendapatkan hasil yang optimal. Pencegahan penularan DBD sangatlah penting terutama di sekolah sehingga perlu terlibatnya anak didik atau murid dalam mencegah penularan DBD di sekolah. Anak-anak perlu memahami konsep pencegahan DBD maka akan mendorong perubahan perilaku. Pencegahan yang dapat dilakukan di sekolah salah satunya adalah pemantauan jentik di sekolah (Mila. 2018).

Pemantauan jentik adalah kegiatan pemantauan sarana perkembangan nyamuk *aedes aegypti* kegiatan pemantauan jentik ini sebagai upaya pencegahan demam berdarah untuk mengurangi risiko demam berdarah dengan melakukan pemberantasan sarang nyamuk terdiri dari beberapa kegiatan seperti 3M (menguras, mengubur, menutup) dan mencegah gigitan nyamuk (Daswito 2019).

Teknik *Live modelling* adalah teknik konseling yang merubah, menambah, maupun mengurangi tingkah laku atau kebiasaan seorang individu mencontohkan perilaku dari seseorang model tersebut dan jika berhasil anak akan di kasih riwerd. Maka teknik ini mampu untuk merubah perilaku anak karena orang tua dan guru adalah orang terdekat yang mengetahui sifat dan sikapnya. Teknik ini dilakukan terhadap orang di sekelilingnya atau orang terdekat untuk mengubah perilaku yang lebih baik (Repita,2016).

Kelebihan teknik modeling adalah sebagai teknik pendekatan konseling yang memiliki konsep tahapan serta proses untuk mengubah perilaku anak, dapat mengamati secara langsung yang dijadikan model dalam bentuk *life model*, mudah memahami perilaku yang ingin diubah serta adanya penekan perhatian pada perilaku positif. Melalui teknik life modeling dalam kegiatan pembelajaran yaitu diberikan prosedur atau contoh perilaku yang akan diperlihatkan kepada seseorang, lalu individu tersebut melakukan atau mencontohkan secara langsung oleh guru atau orang tua kepada anak (Nita, 2020).

Pada kegiatan pencegahan dengan metode *live modeling* terdapat peran mahasiswa yang memberikan edukasi terkait pengertian DBD, pencegahan DBD seperti 3M (menguras, menutup, dan mengubur), dan cara menjaga kebersihan lingkungan di sekitar kepada guru, kemudian guru memberikan edukasi yang diberikan oleh mahasiswa ke anak didiknya atau siswa. Siswa dituntun untuk memahami dan mengikuti perilaku atau sikap yang guru lakukan terkait pemantauan jentik, sehingga kebiasaan perilaku tersebut terbawa ke rumah. (Bashir,2014).

Pengetahuan siswa terkait pencegahan DBD ini dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari maupun untuk masa depannya dan dapat memberikan informasi kepada teman-temannya. Kebiasaan perilaku seperti membuang sampah pada tempatnya, tidak menginjak air, melakukan 3M (menguras, menutup, dan mengubur), mencuci tangan dengan sabun, dan rajin membersihkan ruang kelas dapat dilakukan (Wayan, 2015).

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan pada Sekolah Dasar Negeri 003 Sanga-sanga terkait dengan pemantauan jentik bahwa diketahui belum pernah dilakukan praktik pemantauan jentik di sekolah, tidak ada jumentik (juru pemantauan jentik) di sekolah, di lingkungan sekolah masih banyak tempat-tempat yang berpotensi tergenangnya air di sekitar halaman sekolah, di sekolah memiliki dokter cilik namun tidak dijalankan dan pendidikan kesehatan tentang pencegahan demam berdarah jarang dilakukan oleh guru di sekolah. Sehingga di sekolah diperlukan praktik pemantauan jentik agar menghindari terjadinya penyakit demam berdarah. Praktik pemantauan jentik yaitu memantau atau memeriksa semua tempat penampungan air yang ada didalam ruangan maupun diluar ruang kelas.

Dari hasil pengamatan dilakukan di Sekolah Dasar Negeri 003 Sanga-sanga di dapatkan fenomena terkait pemantauan jentik di sekolah, di mana sekolah menyediakan tempat sampah di setiap kelas namun murid masih saja membuang sampah sembarangan di lingkungan sekolah. Maka penulis mengambil topik terkait “Pengaruh Live Modeling Terhadap Perilaku Pemantauan Jentik Pada Siswa Di Sekolah Dasar Negeri 003 Sanga-Sanga” kegiatan pemantauan jentik dengan teknik *Live Modelling* untuk pencegahan DBD diharapkan meningkatnya pengetahuan dan sikap pada siswa, serta guru dan orang tua sebagai role model dapat memberikan contoh yang baik bagi anak didik atau siswa.

2. METODOLOGI

Jenis penelitian menggunakan metode eksperimen dengan pendekatan penelitian kuantitatif yang paling penuh artinya adalah pendekatan yang menguji hubungan sebab akibat (Sugiyono,2012). Pada penelitian ini akan melihat apakah ada pengaruh dari pemberian teknik modeling yaitu *live modeling* terhadap perubahan perilaku pemantauan jentik pada anak usia sekolah. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa di SDN 003 Sanga-sanga. Jumlah populasi siswa dan siswi di sekolah dasar negeri 003 Sanga-sanga yaitu 57 murid. Sampel penelitian yang digunakan menggunakan sampel yang di gunakan menggunakan dropout sebesar 10% yaitu sebanyak 11 responden.

Kriteria inklusi merupakan karakteristik penelitian populasi target yang akan diteliti. Kriteria inklusi pada penelitian yakni : siswa dan siswi sekolah dasar kelas 4, 5 dan 6 bersedia menjadi responden, orang tua siswa siswi sekolah dasar yang bisa menggunakan aplikasi zoom atau *googel meet*. Kriteria eksklusi dalam penelitian ini adalah :responden pada saat dilakukan penelitian tidak hadir dikarenakan izin atau sakit, maka responden tersebut harus di keluarkan dari kelompok sampel dan Jika orang tua dari responden tidak mengisi lembar observasi lebih dari 4 hari dalam 2 minggu maka responden tersebut di keluarkan dari kelompok sampel.

Lembar Observasi B, yang berisi tentang 8 pertanyaan tentang pengetahuan siswa dalam pemantauan jentik pada penelitian ini menggunakan *cut of point* dengan mengelompokkan 2 kategori dengan teknik sistematik normatif dengan nilai *cut of point median* karena salah satu data yakni data post tes tidak berdistribusi normal: Pre test Baik > 5 dan buruk ≤ 5 sedangkan Pos test Baik > 9 dan Buruk ≤ 9.. Teknik analisa data yang digunakan dengan analisa univariat menggunakan distribusi frekuensi dan analisa bivariat menggunakan uji *wilcoxon*.

3. HASIL DAN DISKUSI

3.1 Analisis Univariat Karakteristik Responden dan Variabel Perilaku Pemantaun Jentik

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Umur, Jenis Kelamin dan Kelas Responden di SDN 003 Sanga-sanga Tahun 2021

Umur anak	Frekuensi (f)	Presentase (%)
9	1	9.1
10	6	54.5
11	3	27.3
12	1	9.1
Jenis Kelamin	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Laki-laki	8	72.7
Perempuan	3	27.3
Kelas	Frekuensi (f)	Presentase (%)

4	7	63.6
5	4	36.4
Total	11	100

Sumber : Data Primer Kuesioner Penelitian pada Siswa di SDN 003 Sangasanga, 2021

Tabel 2 Analisis Variabel Perilaku Pemantauan Jentik sebelum dan setelah diberikan Intervensi *live modeling* di SDN 003 Sanga-sanga Tahun 2021

Perilaku Pemantauan Jentik	Frekuensi (f)	Presentasi (%)
Buruk	9	81.8
Baik	2	18.2
Perilaku Pemantauan Jentik	Frekuensi (f)	Presentasi (%)
Buruk	6	54.5
Baik	5	45.5
Total	11	100.0

Sumber : Data Primer Kuesioner Penelitian pada Siswa di SDN 003 Sangasanga, 2021

3.2 Analisa Bivariat

Tabel 3 Perbedaan Rerata Perilaku Pemantauan Jentik Sebelum dan Sesudah intervensi *Live Modelling* pada siswa di SDN 003 Sanga-sanga Tahun 2021

Pemantauan Jentik	Live Modelling	Median ±SD	Z	P
Skor	Sebelum	5± 2.248	-2.941	0.003*
	Sesudah	9± 1.514		

Sumber : Data Primer Kuesioner Penelitian pada Siswa di SDN 003 Sangasanga, 2021

4. PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan sebelum dilakukan intervensi responden lebih banyak melakukan perilaku pemantauan jentik dalam ketegori buruk sebanyak 9 responden (81,8%). Sehingga mayoritas anak siswa di SDN 003 Sangasanga melakukan perilaku pemantauan jentik dalam ketegori buruk. Saat dilakukan wawancara dengan orangtua yang dari 11 orangtua yang dilakukan wawancara 10 orangtua (90,9%) mengatakan anak harus mendapatkan instruksi untuk melakukan pemantauan jentik dengan tetap di ingatkan dan di motivasi untuk mengerkannya.

Wawancara yang dilakukan dengan guru kelas mengatakan bahwa kegiatan pemantauan jentik biasanya melibatkan dokter kecil yang dilatih oleh petugas puskesmas yang dilaksanakan setiap 1 tahun sekali. Sehingga kompetensi anak secara umum terkait pemantaun jenis masih terbatas. Selain fasilitas berkaitan dengan tempat penampungan air yang haya terdapat di WC sekolah saja. Sehingga keterampilan anak dalam memantau jentik sangat terbatas.

Banyak faktor yang mempengaruhi PHBS salah satunya adalah institusi pendidikan sekolah dasar. PHBS menurut Dinkes Samarinda (2017) adalah suatu upaya untuk memberdayakan siswa, guru, serta masyarakat di lingkungan sekolah agar menjadi tahu, mau, serta mampu mempraktekkan PHBS dan aktif mewujudkan sekolah sehat, sehingga dengan demikian tercipta sekolah yang bersih dan sehat, yang berdampak pada siswa, guru, dan masyarakat lingkungan sekolah terlindung dari berbagai ancaman dan gangguan penyakit. PHBS di sekolah memiliki beberapa salah satunya adalah perilaku dalam memantau jentik nyamuk (Dinkes 2017).

Faktor yang mempengaruhi perilaku yakni pengetahuan, sikap, motivasi dan lingkungan (Notoatmodjo 2011). Sejalan dengan hasil penelitian di sekolah dasar menunjukkan gambaran pengetahuan siswa terkait dengan DHF menunjukkan 50,76% siswa sudah mengetahui tentang DBD pada siswa siswa di SDN 1 Mluweh, Ungaran Timur, Semarang (Rubandiyah and Nugroho 2018). Penelitian yang dilakukan Susanna dkk (2019) di 3 sekolah dasar menunjukkan pengetahuan siswa di Kutaraja banda aceh terkait pengetahuan pemantaun jentik naymuk menunjukkan rerata tingkat pengetahun 76,9% (Susanna et al. 2020).

Penyebab tingginya kasus DBD adalah keterbatasan dari petugas kesehatan yang berperan dalam melakukan penyuluhan yang dilakukan secara berkesinambungan, peran warga masyarakat menjadi penting dalam memberdayaan dan keterlibatan aktif untuk mencegah resiko masalah kesehatan dengan langkah preventif melalui pemantauan jentik (Nasution and Hanissa 2017).

Perilaku pemantau jentik debelum dilakukan intervensi dari karakteritik responden menunjukkan mayoritas umur 10 tahun sebayank 5 responden (45,5%) kategori buruk. Mayoritas jenis kelamin laki-laki dalam kategori buruk sebanyak 7 responden (63,6%) dan kelas 5 dengan kategori buruk sebanyak 5 responden (45,5%).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Kamel (2017) yang dilakukan oleh menunjukkan gambaran jenis kelamin laki-laki menunjukkan perilaku yang kurang baik dalam upaya pencegahan DBD(Kamel et al. 2017). Senada dalam

penelitian Al-Dubai et al (2017) menjelaskan jenis kelamin laki-laki lebih buruk melakukan praktek pemantauan perkembangan nyamuk karena motivasi yang kurang dalam mengakses informasi (Al-Dubai et al. 2016).

Perilaku pemantauan jentik yang dilakukan oleh siswa di SDN 003 Sanga-sanga ini cerminan dari perilaku orangtua. Hal ini peneliti lihat saat dilakukan observasi di rumah dimana dari 5 orangtua yang diamati saat melakukan pemantauan jentik banyak hal yang belum bisa dilakukan orangtua atau tertinggal, dimana orangtua masih hanya melihat bagian besar saja di rumah seperti bak mandi dan penampungan seperti gallon. Sedangkan bagian-bagian genangan yang dapat berpotensi untuk tempat perindukan nyamuk tidak terpantau dengan baik. Dari sini tentu dapat dilihat bahwa kompetensi orangtua sebagai *live model* akan berdampak terhadap perilaku anaknya.

Dalam perkembangan anak dan perkembangan karakter anak orangtua memiliki peran vital dimana orangtua anak mengenal hal positif dan negatif. Dari aktivitas dan perilaku yang dilakukan orangtua di rumah maka anak akan meniru apa yang dilihatnya (Jahja 2011). Pengasuhan keluarga sangat penting bagi perkembangan anak, dimana orangtua mulai mengenalkan yang baik terkait dengan pendidikan agama, mengajarkan disiplin, berperilaku jujur, suka menolong yang diterapkan sejak anak usia dini.

Asumsi yang dapat peneliti kembangkan dari hasil penelitian ini dimana perilaku pemantauan jentik yang dilakukan anak di lingkungan rumah tidak lepas dari perilaku dan peran orangtua. Sedangkan perilaku yang dilakukan di sekolah tidak lepas dari peran lingkungan sekolah (fasilitas) dan peran guru sebagai mentor siswa di sekolah.

Menurut Hurlock (1986, dalam Daryanto 2013) mengemukakan bahwa sekolah merupakan faktor yang berarti bagi perkembangan anak, baik cara berfikir, bersikap maupun berperilaku (Daryanto 2013). Guru adalah orang yang paling bertanggung jawab atas pengembangan karakter seseorang anak di sekolah (Repita, Parmiti, and Tirtayani 2016).

Definisi pengetahuan adalah hal apa saja yang diketahui anak sekolah mengenai langkah-langkah dan aspek apa saja yang menunjang terbentuknya perilaku hidup bersih dan sehat (Notoatmodjo 2012). Seandainya sudah mengetahui dan mengerti tentang bagaimana melakukan perilaku pemantauan jentik di sekolah, serta cara melakukan dan alasan melakukan pemantauan jentik maka akan timbul pemikiran yang positif. Pemikiran ini akan menghasilkan sikap positif juga yaitu setuju dalam hal tersebut dan selanjutnya mau melakukan upaya dalam melakukan perilaku pemantauan jentik.

Berperilaku dalam melakukan pemantauan jentik bukan hanya pengetahuan dan sikap positif serta dukungan fasilitas sarana saja, melainkan diperlukan juga dukungan dan contoh dari guru. Hasil penelitian Maiti dan Bidinger (2020) menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara peran guru dengan pelaksanaan program PHBS pada anak sekolah di SD Negeri 001 Tanjung Balai Karimun (Maiti and Bidinger 2020).

Kecenderungan anak meniru perilaku orangtua dan selain orangtua anak, guru di sekolah merupakan orangtua dewasa terdekat kedua bagi mereka. Hubungan guru-siswa ini dipengaruhi oleh karakteristik pribadi guru sendiri (Hamrik et al. 2014). Karakteristik pribadi guru yang menunjang hubungan yang positif antara guru-siswa itu adalah orientasi pribadi yang positif, bersahabat, ramah, simpatik, dapat dipahami, lentur dalam berfikir dan imajinatif (Fitra Tunisa Has 2018). Informasi dan edukasi yang diberikan oleh guru dan petugas kesehatan sangatlah menunjang dalam pelaksanaan program tersebut, juga adanya kebijakan, aturan dan sanksi yang dibuat oleh guru sangat menentukan terlaksana atau tidaknya program aktifitas fisik pada institusi pendidikan (Zedadra et al. 2019).

Pelaksanaan intervensi *live modeling* dilakukan dengan memberikan edukasi kepada orangtua terkait dengan peran orangtua, pentingnya berPHBS salah satunya dengan perilaku pemantauan jentik. Selanjutnya dilakukan pemantauan selama 7 hari berturut-turut dengan melihat perilaku pemantauan jentik yang dilakukan anak saat di rumah. Perubahan perilaku dari 9 responden menunjukkan perilaku yang buruk dalam melakukan praktek pemantauan jentik. Setelah dilakukan intervensi menunjukkan 5 orang responden yang menunjukkan perilaku buruk dalam melakukan perilaku pemantauan jentik.

Intervensi ini dilakukan dengan melibatkan orangtua dimana orangtua sebagai *live modeling*. Peran orangtua menggambarkan seperangkat perilaku interpersonal, sifat, kegiatan yang berhubungan dengan individu dalam keluarga didasari oleh harapan dan pola perilaku dari keluarga, kelompok, dan masyarakat (Soetjningsih, 2005).

Perilaku dalam pemantauan jentik menunjukkan keterkaitan dengan keberadaan jentik nyamuk. Sesuai dengan hasil penelitian uji statistik menunjukkan nilai $OR=4,3$; artinya responden dengan pengetahuan baik mengurangi resiko keberadaan jentik 4 kali lebih besar responden dengan pengetahuan yang buruk pada kelompok kontrol (Murdiana 2017).

Namun menurut teori yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2012) namun hal ini tidak bisa diprediksi dengan tindakan yang dilakukan. Memahami (*comprehension*) suatu objek bukan sekedar tahu terhadap objek tersebut tidak sekedar dapat menyebutkan, tetapi orang tersebut menginterpretasikan secara benar tentang objek yang diketahui tersebut. Misalnya orang yang memahami cara pemberantasan penyakit demam berdarah, bukan sekedar menyebutkan 3M, tetapi harus dapat menjelaskan mengapa harus menutup, menguras dan menimbun tempat penampungan air tersebut (Notoatmodjo et al. 2012).

Penelitian Sylvia (2018) menunjukkan hasil adanya pengaruh *modelling* media video terhadap peningkatan kemampuan toilet training pada anak retardasi mental di SLB Putra Idhata Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun. Artinya bahwa penggunaan media video model yang ditiru anak dengan retardasi mental saja efektif terhadap perubahan perilaku apalagi dengan anak yang tidak memiliki kebutuhan khusus.

Menurut Daryanto (2013) kesiapan anak secara intelektual, pengkajian intelektual pada latihan dengan melihat dan meniru perilaku yang dilakukan orangtua (orangtua) antara lain kemampuan dalam melakukan perilaku hidup

sehat (Daryanto 2013). Kemampuan dalam mengaplikasikan kegiatan PHBS yang baik, anak menyadari pentingnya upaya preventif dengan melakukan pemantauan jentik untuk mengurangi perkembangan nyamuk yang dapat memicu terjadinya infeksi akibat DBD (Ahmad Munir 2018).

Penelitian Munir (2018) menunjukkan bahwa teknik modelling dengan jenis *live model* dan untuk penguatannya ditambangi dengan simbolik model untuk mengatasi kecanduan *smartphone*. Hasil penelitian ini menjelaskan teknik *live modelling* dalam penelitian ini cukup berhasil, hasil tersebut dapat terlihat dari adanya perubahan pada sikap dan perilaku klien yang sebelumnya menjadi pecandu terhadap Smartphone lalu sekarang menjadi seseorang yang lebih bisa mengendalikan nafsunya untuk menggunakan smartphone dan mengisi waktu luangnya dengan kegiatan yang lebih positif.

Teknik *live modeling* ini sesuai diterapkan pada kelompok anak usia sekolah yang mempunyai kesulitan untuk melakukan perilaku baik dimana akan cenderung contoh, sehingga dia memerlukan contoh atau model perilaku secara konkret untuk dilihat ataupun diamati sebagai pembelajaran pembentukan tingkah laku konseli (Rahman 2018).

Penerapan teknik *role modelling* banyak dilakukan atau untuk anak-anak. Inilah yang menjadi salah satu pertimbangan peneliti yang juga masuk kategori anak. Pada proses pelaksanaannya, peneliti hanya melibatkan ibu sebagai *live modeling* dimana salah satu peran ibu dalam keluarga sebagai pendidik (Esadia 2019).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan *live modeling* yang melibatkan orang tua menunjukkan perubahan pengetahuan guru terkait dengan peran sebagai figur dan model yang ditiru oleh siswa. Lebih lanjut saat dilakukan wawancara guru mengatakan kegiatan pemantauan jentik ini hanya melibatkan dokter kecil yang dilatih dan di rekrut oleh sekolah setiap satu tahun sekali. Kegiatan yang berkaitan dengan pemantauan jentik tidak dilakukan dengan melibatkan seluruh siswa disekolah hanya bagian yang dikerjakan oleh dokter kecil sebagai wujud kegiatan pelaksanaan UKS di sekolah (Susanna 2019).

Intervensi ini dilakukan selama 7 hari dengan melihat perilaku anak di rumah dalam memantau jentik. Lamanya waktu dalam pelaksanaan anak memantau jentik setiap hari dilakukan selama \pm 10-15 menit. Kegiatan selanjutnya anak mendokumentasikan kegiatan pemantauan jentik yang dilakukan dalam lembar observasi yang sudah disediakan dan mencatat hasil pemantauan, melaporkan hasil pemantauan, dan menuliskan pada lembar observasi terkait bagai atau tempat yang dilakukan pemantauan.

Kegiatan pemantauan ini memiliki dampak yang signifikan terhadap keberadaan jentik nyamuk. Menurut hasil penelitian oleh Rosidi dan Adisasmito (2019) menyebutkan bahwa pelaksanaan pemantauan jentik secara berkala mampu meningkatkan Angka Bebas Jentik (ABJ) di Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Majalengka, Jawa Barat. Kegiatan pemantauan jentik yang dilakukan secara rutin akan mampu memotivasi masyarakat dalam melaksanakan kegiatan PSN 3M plus (Rosidi and Adisasmito 2019).

Pelaksanaan perilaku pemantauan jentik perlu melibatkan semua aspek karena aktivitas anak tidak hanya berada dilingkungan sekolah tetapi juga dilingkungan tempat tinggal. Keterlibatan semua aspek baik guru dan orang tua menjadi kunci penting terselenggaranya kegiatan pemantauan jentik yang dapat dilakukan anak dengan pemantauan orang tua dan guru. Penelitian (Pradana 2017).

Penelitian Rompas (2018) menunjukkan nilai p -value = 0,000 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) peran orang tua kepada anak untuk terus mengingatkan akan perilaku hidup bersih dan sehat dimana orang tua harus mampu menjadi teladan atau menjadi *live modeling* selain menjadi teladan orang tua juga harus memastikan anak-anak menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat tersebut, dimana semakin baik peran yang diberikan orang tua maka semakin baik juga (Rompas et al. 2018).

Peran orang tua sangat diperlukan dalam membimbing, memberikan pengertian, mengingatkan dan menyediakan fasilitas kepada anak agar anak dapat membiasakan dalam menjaga kebersihan dan kesehatan. Selain itu orang tua juga mempunyai peran yang cukup besar di dalam pengawasan anak dalam perilaku hidup bersih dan sehat (Berliana and Pradana 2016). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orangtua terutama ibu tidak terlalu memahami pentingnya pemantauan jentik pada anak sehingga dari pelatihan role modeling terdapat minat yang cukup tinggi dari orang tua dimana 7 dari 11 orangtua yang dilibatkan mengatakan belum pernah tau persis manfaat memantau anak dalam melakukan pemantauan jentik dengan tujuan mencegah penyakit yang ditularkan melalui gigitan nyamuk.

Peran orang tua sangat berperan dalam perilaku hidup bersih dan sehat anak seperti juga penelitian yang dilakukan penulis di SDN 003 Sanga-sanga menunjukkan bahwa peran orang tua terdapat hubungan dengan perilaku hidup bersih dan sehat, perilaku hidup bersih dan sehat anak-anak tidak lepas dari bagaimana peran serta dari orang tua karena jika peran orang tua baik maka perilaku dalam melakukan pemantauan jentik menjadi baik sebaliknya jika peran orang tua kurang akan berdampak pada perilaku hidup bersih dan sehat anak, karena tugas dari orang tua yaitu membimbing, mengingatkan, mengajarkan bahkan menyediakan fasilitas dalam hal ini dalam penerapan hidup bersih dan sehat.

Adanya *live modeling* yang bisa diobservasi dalam kehidupan sehari-hari anak ketika di sekolah serta model keluarga yang menanamkan nilai-nilai tentang kesehatan ketika di rumah mempengaruhi peningkatan nilai praktik anak. Hal ini sesuai dengan pendapat Green (1980, dalam Notoatmodjo, 2011) bahwa proses pembentukan dan perubahan perilaku individu dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berasal dari dalam diri individu (internal) berupa kecerdasan persepsi, motivasi, minat dan emosi untuk memproses beberapa pengaruh dari luar. Faktor yang berasal dari luar (eksternal) meliputi objek, orang atau kelompok, dan budaya yang dijadikan sasaran dalam mewujudkan bentuk perilakunya sehingga perilaku kesehatan dapat terbentuk dari segala pengalaman dan interaksi individu dengan lingkungannya (Notoatmodjo 2011).

Bentuk intervensi dalam penelitian ini juga memperhatikan karakteristik dari kelompok anak sekolah sebelum melakukan intervensi sehingga praktik yang dilakukan anak sekolah sesuai dengan kemampuan yang bisa dicapai oleh anak. Hal ini mengacu pada teori Green (1980, dalam Notoatmodjo, 2012) menjelaskan bahwa untuk meningkatkan praktik individu dipastikan memiliki kemampuan secara fisik, emosi, dan intelektual untuk melakukan praktik yang diajarkan, sehingga derajat kompleksitas dari kemampuan yang diajarkan seharusnya sesuai dengan kemampuan individu (Notoatmodjo et al. 2012).

Tahap perkembangan harus dipertimbangkan dalam mengajarkan praktik pada seseorang. Kemudian individu harus memiliki kemampuan imajinasi sensorik tentang bagaimana praktik tersebut ditampilkan. Kemampuan imajinasi sensorik tersebut meliputi melihat, mendengar, meraba, mencium, dan merasakan. Imajinasi sensorik dalam bentuk penglihatan dalam penelitian ini diperoleh melalui demonstrasi. Selanjutnya individu harus memiliki kemampuan untuk mempraktikkan keterampilan yang dipelajari (Hildayani et al. 2014).

Perubahan perilaku pemantauan jentik pada penelitian ini merupakan suatu keberhasilan yang diperoleh dari pelaksanaan *live modeling* yang dilakukan dengan pendekatan orang tua dan guru serta berbagai macam metode dan media yang dianggap relevan dengan perkembangan anak usia sekolah. Pelaksanaan modifikasi perilaku dengan menjadikan model orang tua selama pendidikan melalui online (daring) yang memudahkan dalam mendukung perubahan perilaku pemantauan jentik anak usia sekolah dikarenakan orang tua berada 24 jam dengan anak di rumah.

Live modeling yang dilakukan pada anak usia sekolah di lingkungan tempat tinggal merupakan pilihan yang tepat, karena di samping dapat menjangkau sejumlah besar target kelompok sebaya anak usia sekolah, kegiatan anak sangat erat dengan lingkungan sekolah terutama teman sebayanya (Bleeker, 2001).

Stanhope dan Lancaster (2014) menjelaskan bahwa anak usia sekolah dalam kesehariannya banyak belajar dan bermain dengan peran teman dan lingkungan baik orangtua ataupun guru di sekolah. Peningkatan kemampuan anak untuk memberikan apresiasi terhadap pandangan yang berbeda-beda tentang pemantauan jentik dapat difasilitasi dan dipengaruhi oleh model teman orangtua dan guru sebagai *live modeling* yang nyata.

Kedua, meningkatnya sensitifitas anak usia sekolah terhadap aturan dan tekanan dari model. Pendekatan modeling yang dilakukan dapat meningkatkan motivasi anak untuk berlaku sama seperti model, hal ini tampak dari adanya perhatian anggota keluarga sebagai *live modeling* yakni orang tuanya.

Saat dilakukan observasi tampak responden malu jika memiliki kuku kotor saat pemeriksaan dan kondisi kuku lebih bersih dibandingkan sebelum penelitian dimulai. Hal tersebut juga didukung oleh terjadinya perkembangan sosial anak usia sekolah yang pesat, dimana meningkatnya keterikatan emosional anak usia sekolah dengan kelompok sebayanya. Hockenbery dan Wilson (2009) mengidentifikasi bahwa kelompok sebaya dapat meningkatkan kemandirian anak usia sekolah. Aktifitas sosial anak yang mulai tinggi, dapat meningkatkan keterampilan dan memperluas kemampuan anak dalam menerapkan PHBS dengan upaya pemantauan jentik yang dilakukan baik di lingkungan sekolah atau lingkungan tempat tinggal.

Live Modeling yang diberikan pada anak usia sekolah dalam penelitian ini menunjukkan bahwa keterikatan peran orangtua dan guru. Penerapan perilaku pemantauan jentik dalam mencegah diare tampak menjadi budaya, tata cara atau kebiasaan baru pada kelompok anak usia sekolah yang mendapatkan modifikasi perilaku. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan terdapat perilaku dalam pemantauan jentik anak usia sekolah antara kelompok intervensi sebelum dan setelah dilakukan intervensi *live modeling*.

Asumsi peneliti terkait dengan hasil penelitian dimana orangtua sebagai *live modeling* menjadi penting dalam mendukung perilaku anak dalam melakukan perilaku pemantauan jentik. Akan tetapi penerapan *live modeling* di lingkungan sekolah juga membutuhkan peran dari guru dan teman sebaya sebagai *live modeling* dalam mendukung dan memotivasi anak melakukan perilaku pemantauan jentik yang baik dan benar.

5. KESIMPULAN

Karakteristik responden yakni usia responden yang mayoritas usia 10 tahun sebanyak 6 responden (54,5%). Jenis kelamin responden mayoritas laki-laki sebanyak 8 responden (72,7%). Kelas responden mayoritas ada di kelas 4 sebanyak 7 (73,6%). Kategori pemantauan jentik sebelum intervensi *live modeling* kategori buruk sebanyak 9 responden (81,8%) dan setelah intervensi mayoritas buruk sebanyak 5 responden (45,5%).

Sebelum diberikan intervensi *live modeling* nilai rerata sebesar 6 dan setelah diberikan intervensi *role modelling* menunjukkan peningkatan perilaku pemantauan jentik menjadi menjadi skor 4 yakni dari 5 menjadi 9. Sedangkan hasil analisis uji statistik dengan uji *wilcoxon test* diperoleh nilai p adalah 0.003. Artinya H_0 diterima adanya pengaruh yang bermakna *Live modelling* sebelum dan sesudah diberikan intervensi *live modeling* dimana p value $< \alpha = 0.05$. Sedangkan jika dilihat dari nilai z hitung diperoleh -2.941, artinya H_0 diterima, artinya terdapat pengaruh *live modelling* terhadap perilaku pemantauan jentik pada siswa di SDN 003 Sanga-sanga.

6. SARAN DAN REKOMENDASI

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan evaluasi kepada pihak pelayanan kesehatan serta pemerintah pada umumnya mengenai sekolah yang menerapkan perilaku pemantauan jentik di lingkungan sekolah. Selain itu, memberikan informasi kepada pelayanan kesehatan dalam menerapkan strategi intervensi untuk meningkatkan perilaku

pemantauan jentik disekolah dengan menerapkan dalam kurikulum pembelajaran yang real bukan hanya pembelajaran formalitas di sekolah. Karena selama ini kegiatan pemantauan jentik hanya melibatkan dokter kecil yang ada dibagian kegiatan UKS saja.

Hasil penelitian diharapkan sekolah dapat menerapkan kegiatan berkaitan pemantauan jentik dalam pembelajaran dan lebih aplikatif misalnya dapat dilakukan kegiatan pemantauan jentik setiap hari sabtu saat pelajaran bebas di sekolah sehingga kesadaran siswa dan pengetahuan siswa terkait dengan pemantauan jentik bisa dilakukan dengan baik.

Bagi Guru

Hasil penelitian diharapkan pengetahuan guru meningkat dan dapat mengaplikasikan dan memerikan contoh yang baik kepada siswa dalam melakukan perilaku hidup sehat terkait dengan pemantauan jentik yang baik bagi siswa sehingga derajat kesehatan siswa menjadi lebih baik dan menekan resiko masalah kesehatan terutama angka kejadian DBD di sekolah.

Hasil penelitian diharapkan menjadi tambahan pengetahuan siswa dan meningkatkan motivasi dalam melakukan perilaku pemantauan jentik disekolah dan dirumah dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan saat kondisi pandemi saat ini.

Hasil penelitian diharapkan menjadi tambahan pengetahuan bagi orangtua dalam meningkatkan perilaku anak terkait pentingnya melakukan pemantauan jentik yang sangat berguna untuk menjaga kesehatan anak dan menjegah terjangkitnya DBD.

Hasil penelitian diharapkan memberikan informasi bagi mahasiswa keperawatan mengenai perilaku pemantauan jentik di sekolah dasar pada siswa-siswi, menambah ilmu pengetahuan wawasan dalam mempersiapkan, mengumpulkan, mengelola, menganalisa dan menginformasi data serta meningkatkan ilmu dan pengetahuan karena peneliti dapat langsung mengaplikasikan teori penelitian yang di dapatkan tentang Pengaruh *Live and Modeling* terhadap perilaku pemantauan jentik di SDN 003 Sangasanga

7. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada pembimbing, penguji, orang tua telah memberikan bimbingan, dorongan dan bantuan serta proyeksi KDM (Kolaborasi Dengan Mahasiswa) Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur yang memberikan dorongan untuk menyelesaikan skripsi mahasiswa dan penerbitannya.

REFERENSI

- Ahmad Munir. 2018. "Teknik Modeling Sebagai Upaya Penanganan Untuk Mengurangi Perilaku Adiktif Smartphone Pada Anak Di Kelurahan Teritip, Kota Balikpapan, Kalimantan Timur." *Jurnal Ilmu Komunikasi Universitas Sunan Ampel Surabaya* 2: 121.
- Al-Dubai, Sami Abdo Radman, Kurubaran Ganasegeran, Mohanad Rahman Alwan, Mustafa Ahmed Alshagga, and Riyadh Saif-Ali. 2016. "Factors Affecting Dengue Fever Knowledge, Attitudes And Practices Among Selected Urban, Semi-Urban And Rural Communities In Malaysia." *Southeast Asian Journal of Tropical Medicine and Public Health* 44 (1): 37–49.
- Berliana, Novi, and Effendi Pradana. 2016. "Hubungan Peran Orangtua, Pengaruh Teman Sebaya Dengan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat." *Jurnal Endurance: Kajian Ilmiah Problema Kesehatan* 1 (2): 75–80.
- Daryanto. 2013. "Media Pembelajaran Peranannya Sangat Penting Dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran." *Gava Media*.
- Daswito, Rinaldi. 2019. "Upaya Advokasi Dan Peningkatan Partisipasi Dalam Melakukan Pemantauan Jentik Nyamuk Pada Siswa Smpn 12 Kota Tanjungpinang." *Journal of Chemical Information and Modeling* 53 (9): 1689–99.
- Dbd, Kejadian, D I Sekolah, Tingkat Dasar, and D I Kota. 2012. "Http://Ejournals1.Undip.Ac.Id/Index.Php/Jkm" 1.
- Dinkes. 2017. "Analisis Kinerja Jaminan Kesehatan Daerah Pada Dinas Kesehatan Kota Samarinda." *EKONOMIA* 6 (1): 284–96.
- Esadia, Nicholas Kidwaro. 2019. "Parenting: Counselling in the Home by Geoffrey Wango and Agnes." *Parenting: Counselling in the Home*.
- Fitra Tunisa Has. 2018. "Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Intreaksi Sosial Siswa SMP Negeri 4 Banda Aceh." *Jurnal Psikologi Universitas Negeri Ar-Raniry Banda Aceh* 2 (Kesehatan): 121.
- Hamrik, Zdenek, Dagmar Sigmundová, Michal Kalman, Jan Pavelka, and Erik Sigmund. 2014. "Physical Activity and Sedentary Behaviour in Czech Adults: Results from the GPAQ Study." *European Journal of Sport Science* 14 (2): 193–98. <https://doi.org/10.1080/17461391.2013.822565>.
- Hendri, Joni, Heni Prasetyowati, Dewi Nur Hodijah, and Rizal Pratama Sulaeman. 2020. "Pengetahuan Demam Berdarah Dengue Pada Siswa Di Berbagai Level Pendidikan Wilayah Pangandaran." *ASPIRATOR-Journal of Vector-Borne Disease Studies* 12 (1): 55–64.
- Hildayani, Rini, Mayke Sugianto, Rosdiana Tarigan, and Eko Handayani. 2014. "Psikologi Perkembangan Anak." Jahja, Yudrik. 2011. *Psikologi Perkembangan*. Kencana.
- Kamel, Mohamed Nur Adli Mohamed, Beulah Devakirubai Gnanakkan, Fatimah Zahidah Fauzi, Muhammad Ikram

- Hanafi, Siti Amira Jabar, and Sabariah Abdul Hamid. 2017. "The KAP Study on Dengue among Community in Taman Salak Baiduri, Sepang, Selangor." *International Journal of Sciences and Healthcare Research* 3 (2): 19–25.
- Kusumawardani, Rima. 2020. "Pengaruh Pembentukan Kader Jumantik Terhadap Keberadaan Vektor Nyamuk Aedes Spp Di Indonesia." *Naskah Publikasi*.
- Maiti, and Bidinger. 2020. "Pengaruh Trait Kepribadian Terhadap Aktivitas Fisik." *Journal of Chemical Information and Modeling* 53 (9): 1689–99.
- Mila Wahyu ika yunita. 2018. "Hubungan Pengetahuan Dengan Praktik Siswa Pemantau Jentik Setelah Pelatihan Pemantauan Jentik Anak Sekolah Di SD/MI Desa Ngale, Kecamatan Paron Ngawi." *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 121.
- Murdiana, Wahyu. 2017. "Hubungan Perilaku PSN Dengan Keberadaan Jentik Aedes Aegypti Di Kelurahan Manguharjo Kecamatan Manguharjo Kota Madiun." *Jurnal Kesehatan Stikes Bhakti Husada* 2.
- Nasution, Andreanda, and Jeanita Hanissa. 2017. "PENDIDIKAN DAN PELATIHAN (DIKLAT) JURU PEMANTAU JENTIK (JUMANTIK) CILIK ANAK SEKOLAH DASAR." *HEARTY: Jurnal Kesehatan Masyarakat* 5 (1).
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2011. "Kesehatan Masyarakat Ilmu Dan Seni."
- . 2012. "Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan." *Jakarta: Rineka Cipta*, 45–62.
- Notoatmodjo, Soekidjo, H Anwar, N H Ella, and K Tri. 2012. "Promosi Kesehatan Di Sekolah." *Jakarta: Rineka Cipta*, 21–23.
- Pradana, Riska Chandra. 2017. "Efektivitas Program Pemberantasan Sarang Nyamuk, Peran Faktor Predisposisi, Pemungkin Dan Penguat Serta Juru Pemantau Jentik Dalam Pengendalian Vektor Penyakit Demam Berdarah Dengue Di Kabupaten Klaten." UNS (Sebelas Maret University).
- Rahman, Abdur. 2018. "Konsep Terapi Perilaku Dan Self-Efficacy." *Jurnal Kependidikan Islam* 4 (2): 408–32.
- Repita, Luh Eka, Desak Putu Parmiti, and Luh Ayu Tirtayani. 2016. "Implementasi Teknik Modeling Untuk Meminimalisasi Perilaku Bermasalah Oppositional Defiant Pada Anak Kelompok B." *E-Journal Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Pendidikan Ganesh* 4 (2): 1–12.
- Rompas, Riani, Amatus Y Ismanto, Wenda Oroh, Program Studi, Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran, and Universitas Sam Ratulangi. 2018. "Hubungan Peran Orang Tua Dengan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Anak Usia Sekolah Di Sd Inpres Talikuran Kecamatan Kawangkoan Utara." *Jurnal Keperawatan* 6 (1).
- Rosidi, Abd. Rachman, and Wiku Adisasmito. 2019. "Hubungan Faktor Penggerak Pemberantasan Sarang Nyamuk Demam Berdarah Dengue Dengan Angka Bebas Jentik Di Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Majalengka, Jawa Barat." *Majalah Kedokteran Bandung* 41 (2): 22–28. <https://doi.org/10.15395/mkb.v41n2.187>.
- Rubandiyah, Hidayatul Issri, and Efa Nugroho. 2018. "Pembentukan Kader Jumantik Sebagai Upaya Peningkatan Pengetahuan Siswa Di Sekolah Dasar." *Higeia Journal of Public Health* 2 (2): 216–26.
- Ruminem, Ruminem, Rita Puspa Sari, and Siti Sapariyah. 2018. "Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Siswa Dalam Pencegahan Penyakit Demam Berdarah Dengue (Dbd) Di Sd Negeri No. 015 Kecamatan Samarinda Ulu." *Jurnal Kesehatan Pasak Bumi Kalimantan* 1 (1): 51–71.
- Siharis, Fatma Sari, Himaniarwati Himaniarwati, and Rekal Regikal. 2018. "Uji Aktivitas Larvasida Ekstrak Etanol Daun Kirinyuh (Chromolaena Odorata) Terhadap Larva Nyamuk Aedes Aegypti Instar III." *Jurnal Mandala Pharmacon Indonesia* 4 (1): 20–27. <https://doi.org/10.35311/jmpi.v4i1.20>.
- Susanna, Dewi. 2019. "Sismantik: Siswa Pemantau Jentik Sekolah Dasar Dalam Upaya Penurunan Kasus Demam Berdarah Dengue (DBD)." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (Indonesian Journal of Community Engagement)*.
- Susanna, Dewi, Tris Eryando, Kholis Ernawati, and Tiara Mairani. 2020. "The Influence of Training on the Knowledge Level of Larva Monitoring Students in Three Elementary Schools in Kutaraja District, Banda Aceh." In *The 1st International Scientific Meeting on Public Health and Sports (ISMOPHS 2019)*, 207–10. Atlantis Press.
- Zedadra, Ouarda, Antonio Guerrieri, Nicolas Jouandeu, Hamid Seridi, Giancarlo Fortino, Giandomenico Spezzano, Inu Pradhan-Salike, et al. 2019. *Pengaruh Konseling Kelompok Dengan Teknik Live Modelling Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Di Mts Ismaria Al-Qur'anniyah Bandar Lampung. Sustainability (Switzerland)*. Vol. 11.